

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara beriklim tropis dimana sangat memungkinkan kulit untuk terus terpapar sinar matahari dan terpajan radiasi matahari. Matahari memancarkan berbagai macam sinar baik yang tampak (*visible light*) maupun yang tidak tampak. Sinar yang sampai di permukaan bumi terbanyak adalah infrared (56%), diikuti oleh sinar tampak (39%), ultraviolet (UV): UVA (hampir 5%) dan UVB (0.1%) Sinar matahari yang tampak adalah sinar yang dipancarkan dengan panjang gelombang lebih dari 400 nm, sedangkan sinar matahari dengan yang tidak tampak memiliki panjang gelombang berkisar 10 - 400 nm¹. Makhluk hidup membutuhkan sinar matahari untuk berbagai proses metabolisme salah satunya yaitu sintesis vitamin D untuk pembentukan kalsium namun tidak lepas juga dari efek buruknya, sinar matahari akan berbahaya jika kulit terpajan dengan kronis². Sinar ultraviolet tipe A dan B dapat menyebabkan dampak buruk pada kulit, seperti kemerahan pada kulit (eritema), perubahan warna kulit (pigmentasi), kulit terbakar, peradangan (inflamasi), sensitivitas terhadap cahaya (fotosensitivitas), penuaan dini, dan bahkan kanker kulit.³

Selama dekade terakhir, angka kejadian kanker kulit terus meningkat di seluruh dunia. Diperkirakan terdapat sekitar 2-3 juta kasus kanker kulit non-melanoma dan sekitar 132.000 kasus kanker kulit melanoma yang didiagnosis setiap tahun. Di Indonesia, kanker kulit menempati peringkat ketiga sebagai jenis kanker yang paling sering terjadi, setelah kanker rahim dan kanker payudara⁴⁵. Lebih tepatnya, sekitar 15,1% dari seluruh kasus kanker di Indonesia diperkirakan terjadi pada kanker kulit.⁶

Salah satu jenis kelainan hiperpigmentasi pada kulit adalah melasma. Melasma ditemukan pada sekitar 40% populasi di perempuan Asia Tenggara. Berdasarkan survei Guinot dkk di Tunisia, sekitar 51% faktor predisposisi utama pada pasien melasma berhubungan dengan paparan sinar ultraviolet⁷. Dalam studi yang dilakukan Doraiswamy pada tahun 2022. Di Indonesia,

kejadian melasma, keratosis seboroik dan hiperpigmentasi pascainflamasi menunjukkan prevalensi yang tinggi (>~50%) pada rentang usia dewasa muda (20–30 tahun), bahkan, prevalensi melasma mencapai 100% pada kelompok usia 41-50 tahun ketas dan severitas terus meningkat seiring bertambahnya usia.⁸ Data menunjukkan bahwa selain kulit putih, kulit Asia juga rentan mengalami *photoaging* (keriput dan dispegmentasi) bila terpapar cahaya matahari berlebih.⁹

Indonesia memiliki iklim tropis yang terkena sinar matahari sepanjang tahun dan indeks ultraviolet yang sangat tinggi, lapisan ozon semakin menipis akibat pemanasan global yang membuat fungsi filter di atmosfer hilang dan memungkinkan radiasi UV matahari yang lebih banyak menembus hingga permukaan bumi. Diperkirakan apabila kadar ozon turun sebesar 10 persen, maka akan terjadi penambahan sekitar 300.000 kasus kanker kulit non-melanoma dan 4.500 kasus melanoma.⁵ Walaupun BMKG menyatakan *heat wave* yang menyerang beberapa area Asia tidak terjadi di Indonesia, masyarakat tetap diimbau untuk tetap waspada karena indeks UV terdapat pada kategori “*Very high*” dan “*Extreme*” pada siang hari (pukul 12.00-15.00 waktu setempat). Penggunaan Tabir Surya sangat diperlukan untuk melindungi kulit dari dampak negatif akibat paparan sinar UV yang berlebihan.¹⁰

Pada prinsipnya, tubuh kita sudah memiliki mekanisme alami untuk memfilter sinar matahari melalui pigmen melanin. Sinar matahari akan berbahaya jika kulit terpajan dengan kronis. Menggunakan sesuatu yang dapat melindungi kulit dari paparan sinar matahari (fotoproteksi) merupakan salah satu cara untuk mencegah dampak yang berbahaya bagi kulit akibat sinar matahari. Berbagai bentuk fotoproteksi fisik yaitu, menghindari sinar matahari, berteduh, menggunakan pakaian yang menutupi kulit, atau menggunakan tabir surya secara konsisten. Mekanisme kerja tabir surya adalah memantulkan, dan menyerap sinar ultraviolet, karena sifat fisiknya yang menangkal sinar UV menembus lapisan kulit dengan cara menyebarkannya, kemampuannya berdasarkan ukuran partikel dan ketebalan lapisan dermis hingga ke subkutan, dan efektif dalam spektrum UVA, UVB dan sinar tampak^{11,12}

Menurut informasi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada tahun 2018 yang didasarkan pada survei eMarketer, jumlah pengguna internet di seluruh dunia diperkirakan mencapai sekitar 3,6 miliar orang. Indonesia termasuk dalam daftar sepuluh besar negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak di dunia. Menurut iNews.id yang melaporkan hasil survei Alvara Research Center pada tahun 2020, terjadi peningkatan penggunaan jaringan internet sebesar 6,1% dari tahun sebelumnya akibat pandemi Covid-19¹³. Media sosial adalah sistem yang memungkinkan informasi untuk dibagikan secara global dengan jutaan pengguna. Pada awalnya, media sosial umumnya digunakan untuk tujuan hiburan, namun seiring waktu tren penggunaannya bervariasi salah satunya digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan edukasi. Media sosial memainkan peran yang cukup menonjol akhir-akhir ini pada pengetahuan tentang kesehatan kulit dan berhasil mengubah kesadaran masyarakat terhadap kesehatan kulit dengan kebiasaan *skincare* salah satunya adalah penggunaan tabir surya.¹⁴

Namun, informasi tentang penggunaan tabir surya di Indonesia masih sangat terbatas. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh PT Shiseido Cosmetics Indonesia, hanya 2% dari masyarakat Indonesia yang secara teratur menggunakan tabir surya.¹⁵ Survei lain yang dilakukan oleh Center for Disease Control and Prevention (CDC) di Amerika menunjukkan bahwa hanya 12,3% dari pria dan 29% dari wanita usia di atas 18 tahun yang menggunakan tabir surya saat beraktivitas di bawah sinar matahari selama lebih dari satu jam.¹⁶

Dampak dari sinar UV bersifat akumulatif, sehingga tidak akan terasa secara langsung terutama pada tipe kulit orang Indonesia yang memiliki tipe kulit 3-6 menurut Fitzpatrick.^{9,17} Penggunaan tabir surya dalam mengurangi dampak kronik dari pajanan sinar UV yang sangat penting untuk kesehatan kulit. Terutama kelompok usia remaja sampai dewasa yang aktif berkegiatan di luar ruangan, misalnya pada kelompok mahasiswa.¹⁸ Oleh karena itu, penggunaan tabir surya sangat disarankan untuk mahasiswa.

Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting yang membentuk tindakan seseorang. Aspek lainnya yaitu sikap yang berarti kecenderungan

seseorang untuk menanggapi atau merespons sesuatu¹⁹. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Edlia Mumtazah dkk. pada tahun 2020, masih minimnya pengetahuan responden yang dapat dinilai dari rendahnya jawaban pada pertanyaan mengenai bahaya paparan sinar matahari dan tabir surya.²⁰ Dalam penelitian yang dilakukan Hidayah pada tahun 2023, sikap secara signifikan berhubungan dengan tindakan penggunaan *sunscreen*.²¹.

Pada penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Ridho kepada mahasiswa fakultas kedokteran UNS pada tahun 2019, diketahui bahwa hanya 28,3% yang rutin menggunakan tabir surya.²² Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa kedokteran sudah mendapatkan materi mengenai bahaya paparan sinar UV, tindakan mahasiswa kedokteran tersebut masih kurang. Sementara itu, pernyataan sebelumnya menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan aspek penting dalam membentuk tindakan seseorang. Sejauh ini, di Universitas Andalas sendiri, belum ada penelitian yang mencari tahu gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa kedokteran Universitas Andalas mengenai penggunaan tabir surya.

Selain itu juga, mahasiswa kedokteran merupakan tenaga kesehatan di masa yang akan datang bertanggung jawab memberikan edukasi kepada masyarakat. Meninjau hal tersebut peneliti ingin mengangkat topik ini dengan mengambil populasi dari lingkungan peneliti demi mendapatkan distribusi yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengetahuan dan sikap penggunaan tabir surya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terhadap penggunaan tabir surya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terhadap penggunaan tabir surya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terhadap penggunaan tabir surya
3. Mengetahui gambaran tingkat sikap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terhadap penggunaan tabir surya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk melatih kemampuan dalam melakukan penelitian yang baik dan benar, mengambil sampel, dan mengolah data dengan menggunakan metode yang tepat
2. Menambah wawasan mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan tabir surya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tenaga kesehatan serta dapat melakukan promosi kesehatan mengenai pentingnya penggunaan tabir surya.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang pentingnya penggunaan tabir surya.

